

SELING

Jurnal Program Studi PGRA

ISSN (Print): 2540-8801; ISSN (Online): 2528-083X

Volume 9 Nomor 2 Juli 2023

P. 205-210

HUBUNGAN KELEKATAN ANAK TERHADAP IBU DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-5 TAHUN DI RA DARUL ULUM BANJARAGUNG

Putri Ismawati

PIAUD STITNU Al Hikmah Mojokerto

Email: putriismawati.pi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kelekatan anak terhadap ibu dengan kemandirian anak usia 4-5 tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini dilakukan di RA Darul Ulum Banjaragung. Hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran yaitu membimbing, mengarahkan, memberi contoh, memberikan rasa percaya diri pada anak dan mendisiplinkan diri pada anak. Adapun metode yang digunakan oleh guru dalam mengembang kemandirian anak yaitu metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan metode pembiasaan. Sedangkan hambatan yang dialami guru yaitu adanya beberapa anak yang kurang mandiri. Sehingga guru di RA tersebut membantu anak mengerjakan tugasnya baik di dalam maupun di luar kegiatan pembelajaran. Kelekatan anak pada ibu dapat menimbulkan berbagai macam perilaku-perilaku tertentu. Anak akan merasa tidak nyaman dan takut ketika ditinggal oleh ibunya, ia membutuhkan sosok yang mampu melindungi dan membuatnya aman. Anak merasa nyaman ketika mendengar suara figure lekat (ibu), rabaan dan keberadaan sang ibu

Kata Kunci: Kelekatan Anak, Kemandirian

LATAR BELAKANG

Anak merupakan anugerah dari Sang Pencipta yang diamanahkan untuk dirawat, dibimbing dan dididik yang nantinya akan menjadi sumber daya manusia masa mendatang

untuk melanjutkan perjuangan bangsa dalam mewujudkan cita-cita bangsa. Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang harus dikembangkan. Anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan mereka seolah-olah tidak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar (Sujiono, 2009: 6). Oleh karena itu, anak memiliki karakteristik yang unik dan khas, serta memiliki tugas perkembangan yang berbeda dengan periode perkembangan yang lain.

Pada anak usia 4-5 tahun biasanya sudah mandiri dalam mengerjakan tugasnya yang telah menjadi tanggung jawabnya sendiri untuk dikerjakan sampai selesai, karena ada guru yang selalu berupaya untuk mengembangkan kemandirian anak di sekolah. Namun demikian, kenyataannya di lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa anak yang masih bergantung pada orang lain bisa dikatakan belum mandiri. Oleh karena itu, anak yang berada di Taman Kanak-Kanak sudah menjadi tugas, kewajiban dan tanggung jawab guru untuk mendidiknya dengan benar.

Agar kemandirian semua anak dapat berkembang sesuai harapan. Dengan demikian, perlu adanya upaya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran, upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak di luar kegiatan pembelajar, metode yang digunakan guru, serta upaya guru untuk mengatasi hambatan yang dialaminya dalam mengembangkan kemandirian anak.

Pada dasarnya hubungan anak dengan orang tua merupakan sumber emosional dan kognitif bagi anak. Hubungan tersebut memberi kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan maupun kehidupan social, bahkan hubungan anak pada masa-masa awal dapat menjadi model dalam hubungan-hubungan selanjutnya. Hubungan awal ini dimulai sejak anak terlahir ke dunia, bahkan sebetulnya sudah dimulai sejak janin berada dalam kandungan (Sutcliffe, 2002: 15). Senada dengan hal tersebut (Ainsworth dalam Santrock, 2002:24) mengatakan bahwa kelekatan yang aman (secure attachment) dalam tahun pertama memberi landasan yang penting bagi perkembangan psikologis di kemudian hari.

Kelekatan orangtua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Menurut (Santrock, 2002:41) kelekatan yang kokoh dapat melindungi remaja dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa. Kelekatan dapat membuat remaja menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat dapat menceritakan setiap keluhan yang mereka alami.

Peran guru di RA sangat penting di dalam proses mengembangkan kemandirian anak. Pendapat Yamin dan Sanan (2013) tentang peran dan tugas guru dalam menembangkan kemandirian anak usia dini adalah guru sebagai penanggung jawab kegiatan pembelajaran di sekolah harus mampu melaksanakan pembelajaran tentang kemandirian pada anak didiknya yang diharapkan dapat melatih dan membiasakan anak berperilaku mandiri dalam setiap aktivitasnya. Seorang guru harus mampu dan terampil dalam menyusun berbagai strategi pembelajaran, menciptakan suasana belajar, dan mampu mengintegrasikan pembelajaran kemandirian dengan aktivitas belajar anak baik dalam suasana belajar di kelas, luar kelas sehingga anak dapat bekerjasama, dan saling berkompetensi serta guru harus memperlihatkan contoh yang konkrit dalam hal yang diajarkan.

Kemandirian berasal dari kata mandiri. Menurut Ali dan Asrori (2011) kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang

kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Sedangkan menurut (Debora K. Parker Yamin dan Sanan, 2013) bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk mengelola semua milik kita, tahu bagaimana mengelola waktu anda, berjalan dan berfikir secara mandiri, disertai kemampuan untuk mengambil resiko dan memecahkan masalah. Kemampuan anak untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan kekuatan sendiri tanpa bantuan orang dewasa (Sumantri dan Syaodih, 2007).

Dengan demikian kemandirian merupakan sikap yang tidak bergantung kepada orang lain. Kemandirian anak usia dini dapat diartikan sebagai karakter yang dapat menjadikan anak yang berusia 0-6 tahun dapat berdiri sendiri, tidak tergantung dengan orang lain. Kemandirian kepada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya maka perlu dukungan sikap yang positif dari orang tua dan guru disekolah agar anak dapat menuju kemandiriannya. Menurut Asrori (2008) secara hakiki, perkembangan kemandirian individu sesungguhnya merupakan perkembangan hakikat eksistensial manusia. Dalam proses mengembangkan kemandirian pada anak, perlu adanya dorongan, motivasi, dan rangsangan dari guru dan orang tua di rumah agar anak dapat bereksplorasi berulang-ulang sehingga kemandirian anak terbentuk.

Kemandirian anak tidak selalu berasal dari anak tersebut, namun bisa juga berasal dari gaya hidup orangtua (ibu). Menurut (Mussen, 1989 : 99) kemandirian salah satunya bergantung pada pola asuh dan kelekatan anak pada orangtua (ibu). Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan memberikan suatu landasan penting bagi perkembangan psikologis anak, diantaranya yaitu kemandirian.kelekatan anak pada ibu tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi ada faktor-faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki. Ibu yang menerapkan pola kelekatan Aman (Secure Attachment), lebih sensitive dan responsive sehingga anak yakin ibu selalu ada di saat ia membutuhkan dan anak merasa nyaman.

Ibu yang menerapkan pola kelekatan Menolak/Ambivalen (Resistant Attachment), anak merasa tidak pasti bahwa ibunya selalu ada dan responsive saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan ibu.Sedangkan, ibu yang menerapkan pola kelekatan Menghindar (Avoidant Attachment), anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh ibu sehingga anak kurang mampu untuk bersosialisasi. Persoalan ini kerap terjadi pada setiap tingkatan kelas yaitu kelas A dan B. Namun, di kelas B awal permasalahan ini sering terjadi karena masa ini adalah masa transisi yaitu perpindahan dari kelas A menuju kelas B. Maka, timbul adaptasi dari kebiasaan di kelas A yang harus dihilangkan di kelas B untuk menuju tingkatan pendewasaan diri yang lebih besar karena sudah melangkah ke tingkatan yang lebih tinggi. Dengan demikian, persoalan kemandirian lebih banyak muncul pada siswa di kelas A.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan pada penelitian ini pendekatan yang digunakan yaitu dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2009:15) adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.Sugiyono (2012) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Adapun alat pengumpulan datanya adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, arsip atau dokumen dan catatan lapangan. Subyek Penelitian ini adalah murid RA Darul Ulum Banjaragung dengan populasi sebanyak 108 siswa yang terdiri dari kelompok A dan B. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik Purposive Sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan berdasarkan kriteria tertentu yaitu siswa yang berusia 4-5 tahun. Hasil pengambilan sampel penelitian ini sebanyak 66 anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari- Mei 2023 pada kelas kelompok A RA Darul Ulum Banjaragung Bareng Jombang Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan orang tua anak yang berkaitan dengan upaya guru dalam mengembangkan kemandirian melalui kegiatan pembelajaran anak usia dini. Guru terus berupaya dalam mengembangkan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran seperti membimbing anak-anak untuk membaca doa sebelum belajar. Jika ada anak yang tidak mau mengikuti berdoa pada saat itu, guru langsung menegur anak tersebut dan terus membimbing membaca doa kembali. Setelah itu, guru tanya jawab dengan anak-anak tentang tema yang akan dipelajarinya, kemudian guru menjelaskan cara mengerjakannya dan memberi contoh terlebih dahulu sebelum kegiatan pembelajaran di mulai.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Darul Ulum Banjaragung, upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan tanya jawab mengenai tema pada saat itu, guru menjelaskan dan memberi contoh terlebih dahulu pada anak tentang cara mengerjakan tugas kegiatan pembelajarannya, membimbing anak yang belum paham dengan memberikan contoh cara mengerjakan kegiatannya tersebut sampai anak tidak paham tadi benar-benar bisa mengerjakan sendiri.

Guru juga selalu memberi pengertian pada anak bahwa mengerjakan sendiri itu lebih baik daripada selalu meminta bantuan orang lain. Guru memotivasi dan memberi rasa percaya diri pada anak yang merajuk agar anak tersebut mau mengerjakan kegiatan pembelajaran sendiri. Setelah itu guru selalu berupaya dan membiasakan diri pada anak atas apa yang telah dilakukannya, seperti meminta anak untuk mengemaskan dan mengembalikan alat tulis atau alat permainannya sendiri agar anak terbiasa mandiri dan bertanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas dan orang tua anak yang berkaitan dengan hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu biasanya anak-anak suka malas dan lupa akibat dari suka sibuk sendiri dan mau cepat-cepat bermain ke luar kelas, malas tidak mau ikut mengerjakan kegiatan pembelajaran. Selain itu, kadang anak tidak mau menuruti dan lupa pada aturan yang telah ditetapkan, misalnya menyimpan sepatu dan tas pada tempatnya, menempel kartu namanya, anak-anak biasanya lupa kalau tidak diingatkan atau tidak disuruh oleh gurunya. Dalam mengatasi hal tersebut guru lebih memberikan kepercayaan, pembiasaan, pengertian, bimbingan dan motivasi agar anak-anak berperilaku mandiri.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan di RA Darul Ulum Banjaragung, hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak adalah anak memang suka lupa jika tidak disuruh oleh gurunya, karena mereka ingin cepat-cepat main bersama temannya. Kemudian anak-anak suka merajuk apabila tidak dibantu oleh gurunya dalam mengerjakan

tugasnya. Akibat dari semua itu karena anak-anak tidak memperhatikan penjelasan dan contoh dari gurunya tentang kegiatan yang akan dipelajarinya. Namun, guru di RA tersebut selalu berupaya untuk mengingatkan dan memberi pengertian pada anak untuk melakukan sendiri dan selalu memberikan pembiasaan dan kepercayaan untuk berperilaku mandiri, serta membimbing dan memotivasi anak setiap saat, agar anak mau dan terampil dalam mengerjakan tugas kegiannya sehari-hari.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengembangkan kemandirian anak, pada kegiatan awal guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan membimbing anak berdoa sebelum belajar agar anak terbiasa, khususnya pada anak yang tidak ikut membaca do'a bersama, maka kedua guru tersebut berupaya untuk membiasakan diri pada anak agar ikut serta dalam membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran dengan cara menegurnya. Maksud dari menegurnya disini seperti memanggil nama anak yang tidak mau membaca do'a tadi untuk duduk di samping gurunya dan meminta anak untuk ikut serta dalam membaca do'a. Sehingga pada akhirnya anak-anak terbiasa melakukannya sendiri. Selanjutnya guru tanya jawab mengenai tema yang akan dipelajarinya.

Kelekatan orangtua merupakan fungsi adaptif yang menyediakan landasan bagi remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas. Menurut (Santrock, 2002:41) kelekatan yang kokoh dapat melindungi remaja dari kecemasan dan perasaan depresi atau tekanan emosional yang berkaitan dengan masa transisi antara anak-anak ke dewasa. Kelekatan dapat membuat remaja menganggap bahwa mereka memiliki keluarga yang hangat dapat menceritakan setiap keluhan yang mereka alami.

Metode yang digunakan guru dalam mengembangkan kemandirian anak yaitu metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan pembiasaan. Menurut Yus Anita (2011) bahwa metode pengajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia RA; bermain, karyawisata, bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi, proyek dan pemberian tugas. Metode bermain seperti bermain puzzle, bermain huruf untuk membuat sebuah kata, ligo dan menjahit gambar binatang, buah dan kendaraan. Beberapa alat permainan tersebut digunakan pada saat awal anak datang ke RA sambil menunggu temannya yang belum datang. Dengan metode bermain guru bisa mengembangkan kemandirian anak, karena anak dapat bermain sesuai keinginannya sendiri.

Selain metode bercakap-cakap, metode bercerita juga membantu guru dalam mengembangkan kemandirian anak. Pada umumnya anak suka mendengarkan cerita. Oleh karena itu, gurulah yang awalnya bercerita tentang apa yang telah dikerjakan di rumahnya. Setelah itu guru meminta salah satu anak untuk bercerita ke depan seperti gurunya. Hal seperti itu untuk melatih kemandirian dengan cara bercerita. Dengan bercerita guru dapat memberi contoh dan mengajarkan anak untuk berperilaku mandiri pada setiap saat mengerjakan tugas kegiatannya sendiri. Bercerita tidak harus menggunakan buku cerita tetapi juga bisa digunakan dengan mengajukan pertanyaan pada anak untuk bercerita tentang kegiatan yang dilakukan pada saat di rumah. Kemudian metode proyek yang digunakan untuk memberikan pengalaman dalam berbagai kegiatannya, misalnya guru meminta anak untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya sendiri.

Adapun hambatan yang dialami guru dalam mengembangkan kemandirian anak salah satunya adalah pola asuh orang tua di rumah mengakibatkan anak malas di sekolah jika tidak dibantu oleh gurunya, suka lupa jika tidak disuruh oleh gurunya, karena mereka ingin cepat-cepat main bersama temannya. Kemudian anak suka merajuk dan mau ke luar kelas apabila tidak dibantu oleh gurunya dalam mengerjakan tugasnya. Padahal guru tidak membantunya, karena untuk melatih dan membiasakan diri pada anak. Agar kemandirian anak berkembang dan terbiasa mengerjakan tugasnya sendiri serta

terampil dalam melakukan segala hal. Namun, guru di RA tersebut selalu berupaya untuk melatih dan memberi pengertian kepada anak untuk melakukan sendiri, selalu memberikan pembiasaan dan kepercayaan diri pada anak untuk berperilaku mandiri, serta membimbing dan memotivasi anak setiap saat, agar anak mau dan terampil dalam mengerjakan tugas/kegiatannya sehari-hari.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, disimpulkan bahwa upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak sangat membantu perkembangan anak, terutama pada saat mengerjakan kegiatan pembelajaran maupun pada saat mengerjakan tugas di luar kegiatan pembelajaran. Karena dengan upaya guru yang seperti mendidik, membimbing, mengarahkan, memberi contoh dan mendisiplinkan diri pada anak dapat membantu anak yang belum bisa melakukannya sendiri menjadi mandiri. Sedangkan metode yang digunakan guru tersebut adalah metode bermain, bercakap-cakap, bercerita, proyek dan metode pembiasaan diri pada anak. Meskipun guru mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian tetapi, guru tetap berupaya memberikan arahan, membimbing, mendidik, memotivasi anak setiap saat agar mampu mengerjakan tugasnya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, H dan Saebani, Ahmad Beni, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Pustaka Setia, 2009).
- Ali, M dan Asrori, M, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011). Ibnu Hadjar, Dasar-dasar metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan, PT Grafindo Prasada, 1996.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001)
- Nugraheni A.S, Hubungan Work-Family Balance dan regulasi emosi dengan secure attachment pada ibu bekerja yang memiliki anak remaja di Pt ina Grafindo Surakarta (Skripsi), (Universitas Sebelas Maret, 2015).
- Santrock, J W, Perkembangan Anak, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011).
- Soetjningsih, Christiana Hari, Perkembangan Anak Sejak Pembuahan Sampai Dengan Kanak-kanak Akhir,(Jakarta: Prenada Media Group, 2012) .
- Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Edisi ReIIIisi V, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet ke-12.
- Sukardi, D. Metode Penelitian Pendidikan, Bumi Aksara, Yogyakarta, 2003.